

**ASUH ASAH BABAKEH:
KARYA TARI SEBAGAI UNGKAPAN KERINDUAN CUCU KEPADA ATUK**

Ayang Sophia

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: Ayangkireina@gmail.com

RINGKASAN

Asuh Asah Babakeh merupakan karya yang terinspirasi dari pengalaman empiris tentang kasih sayang seorang *Atuk* terhadap cucu. *Atuk* (bahasa Minang: kakek) merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam pendidikan awal mengenali kehidupan penata tari. Beliau yang mengajar ilmu pengetahuan, agama, beragam cara hidup di dunia melalui nyanyian, cerita dan contoh peristiwa. *Atuk* telah wafat meninggalkan kesan yang mendalam sampai saat ini. Karya tari ini merupakan persembahan ucapan terima kasih untuk Almarhum dari lubuk hati yang terdalam. *Asuh Asah Babakeh* merupakan koreografi kelompok dengan garap kontemporer yang berakar dari tradisi Minangkabau. Garap gerak berpijak pada tari *Babuai* yang bernafaskan budaya Minangkabau. Demikian juga musik tarinya yang dikomposisi khusus untuk koreografi ini diharapkan dapat membangun nuansa budaya Minangkabau serta imajinasi tema untuk menguatkan dramatisasi pada setiap bagian koreografinya. Tema pada karya ini adalah ungkapan rasa rindu pada kasih sayang antara cucu dengan *Atuk*. Menggunakan tipe tari dramatik serta cara ungkap simbolis. Struktur Koreografi dibagi menjadi empat adegan. Menggunakan properti tari lampu *togok* (lampu minyak yang sudah dimodifikasi), serta properti panggung untuk menambah estetika penampilan serta menguatkan ekspresi tarinya. Karya ini ditarikan oleh 9 orang penari dan dipentaskan dipanggung *proscenium stage*.

Kata kunci : *Babuai, Atuk, Babakeh*

ABSTRAK

Asuh Asah Babakeh is a creation inspired by the empirical experience of a choreographer about the closeness and affection of a *Atuk* for grandchildren. *Atuk* (Minang language: grandfather) is one that plays an important role in early education in recognizing the lives of dance stylists. He teaches science, religion, various ways of living in the world through songs, stories and examples of events. *Atuk* has died leaving a deep impression until this day. This dance an offering of thanks to the deceased from the bottom of my heart. *Asuh Asah Babakeh* is a group choreography with contemporary work rooted in the Minangkabau tradition. Work on movements resting on the *Babuai* dance that breathes Minangkabau culture. Likewise, the dance music composed specifically for this choreography is expected to build the nuances of Minangkabau culture as well as the theme's imagination and strengthen the dramatization of each part of the dance. The theme in this work is an expression of longing for affection between grandchildren and *Atuk*. Using the type of dramatic dance and symbolic expression. The structure of Choreography is divided into four scenes. Using the *togok*

lamp dance property (modified oil lamp), as well as the stage property to add aesthetic appearance and strengthen the dance expression. This work was danced by nine dancers and performed on the proscenium stage

Keywords: *Babuai, Atuk, Babakeh*

I. PENDAHULUAN

Inspirasi dalam berkarya tari bisa datang dari pengalaman diri sendiri atau orang lain, banyak pula yang datang dari kisah sejarah legenda, hikayat dan cerita rakyat. Secara pribadi penata tari memiliki satu impian sejak dari anak-anak, karena merasa kehilangan sosok *Atuk* yang merawat penata tari sejak bayi. Impian tersebut berupa kenangan manis penata bersama *Atuk* yang terus terbawa hingga dewasa. Karya tari ini menjadi ungkapan ucapan terima kasih dari cucu kepada *Atuk* yang sudah tiada.

Sosok *Atuk* (bahasa Minang: Kakek) yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada cucu, sehingga mendapatkan rasa nyaman dan memiliki ikatan emosional yang dekat. Hal ini dikarenakan banyak waktu dihabiskan bersama *Atuk*, karena kesibukan kedua orang tua.



Gambar 1: Penata tari dan Alm. Atuk (Mian Sutan Kayo)
(Foto: Angel Sophia Intan, Pulau Punjung, Agustus 2016)

Seorang *Atuk* yang tidak bisa selamanya menemani keluarga terutama-cucunya di dunia karena keterbatasan usia dan takdir. Kepergian *Atuk* menggores luka terhadap cucunya. Kerinduan juga muncul ketika melihat rumah *Atuk* yang sudah kosong membuat penata mengingat kenangan yang indah dan pahit yang tertuang di dalamnya. Keindahan, kebahagiaan

hidup yang selalu diceritakan dan pahit hidup yang pernah dialaminya. Benda yang sangat berarti dalam hidup penata adalah lampu *togok*. Lampu *togok* berfungsi sebagai penerangan saat listrik belum ada. Lampu *togok* menjadi saksi bisu ketika penata diajarkan mengaji dan membaca oleh *Atuk*. Tanpa lampu itu penata tidak akan pandai mengaji dan membaca.



Gambar 2 : Lampu *togok*
(Dok: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/diunggah>
05 Agustus 2019)

Pengaplikasian garapan karya *Asuh Asah Babakeh* menggunakan gerak dasar tari *Babuai*. Tari *Babuai* merupakan kesenian tradisi yang khas dan unik terletak di *Nagari Pauh IX* kelurahan Pasar Ambacang kecamatan Kuranji kota Padang, Sumatera Barat. *Babuai* mengandung arti denotatif yaitu “berayun”, secara konotatif *Babuai* berarti “membuai” sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua kepada anak semasa kecilnya.



Gambar 3: Sikap penari dengan motif cupu tari *Babuai*
(Dok: Djarum Foundation, 05 Agustus 2016, kota Padang

Ada tiga poin yang terkandung dalam tari *Babuai*. Judul *Babuai* mengartikan sebuah aktivitas, salah satunya menidurkan anak dengan cara diayun dengan menggunakan kain panjang. Pada poin ini menyinggung hadirnya seorang anak. Kedua, pada iringan *dendang* yang dilantunkan yang berisi tentang nasihat-nasihat untuk anak kelak dewasa. Hal ini cukup mewakili sifat lemah lembut seorang ibu. Ketiga, gerakan pada tari *Babuai* banyak menggunakan gerak kaki yang mengentakkan ke bumi yang menyimbolkan sebuah kekuatan, ketegasan, serta kegagahan yang mewakili sosok laki-laki. Ketiga poin ini membentuk suatu keseimbangan dalam bentuk struktur keluarga. Paparan ini mengantarkan penata pada interpretasi bahwa kesenian ini mengandung simbol sebuah hubungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari *Asuh Asah Babakeh* mengungkapkan rasa kerinduan cucu terhadap *Atuk*. Untuk mewujudkan tema maka hal yang harus dilakukan adalah a) memilih penari berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. b) motif gerak dasar berpijak pada tari tradisi Minangkabau yaitu tari *Babuai*. Adapun aspek-aspek untuk mendukung karya ini yaitu: 1) Musik iringan yang dimainkan secara *live* dikomposisikan dengan khusus untuk membangun nuansa budaya Minangkabau. 2) Busana penari terinspirasi dari pakaian keseharian *Atuk* yaitu baju koko dan kain sarung dan cucu menggunakan baju kurung dan celana kulot. 3) properti panggung dan tari menggunakan ayunan dan lampu *togok* yang diletakkan dengan cara di *junjuang* di atas kepala.

2. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan pikir, semangat, atau mendorong kegiatan.¹ Karya tari *Asuh Asah Babakeh* diawali dengan adanya rangsang visual yaitu tokoh *Atuk* (kakek). Kemudian rangsang ini melahirkan ide-ide

yaitu tentang pengalaman empiris penata tentang kedekatan *Atuk* dengan cucu. Selanjutnya rangsang kinestetik yang menghadirkan gerak tari *Babuai*. Karya tari ini merupakan persembahan ucapan terima kasih kepada almarhum *Atuk* dari lubuk hati yang terdalam yang sudah membesarkan penata.

b. Tema

Tema merupakan bingkai besar yang membatasi sebuah pikiran dalam suatu karya. Adanya batasan atau landasan dasar yang digarap menjadi suatu koreografi. Tema yang dipilih adalah tentang kerinduan kepada seseorang yaitu *Atuk*. Kerinduan di sini lebih difokuskan pada saat masa kecil, saat penata sering bermain dan diasuh di rumah *Atuk* maupun di rumah kedua orangtua, serta rasa marah dan rasa kecewa yang muncul ketika tidak ada yang memberi tahu saat *Atuk* dipanggil oleh Yang Maha Kuasa

c. Judul

Judul adalah sebuah komponen yang sangat penting dalam sebuah karya. Melalui judul hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang akan ditampilkan dalam karya tersebut. Pemilihan judul yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat yang akan menyaksikan karya ini. Penata memilih judul *Asuh Asah Babakeh*

¹ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985, 20

dalam karya ini. *Asuh Asah Babakeh* memiliki arti secara terpisah. *Asuh* artinya mengasuh dan memberikan kasih sayang sejak kecil. *Asah* artinya mempertajam, sama dengan memberikan ilmu tentang agama pendidikan dan memberi didikan yang baik. Kemudian *Babakeh* artinya berbekas. Jadi ketiga kata ini dapat diartikan sebagai asuhan sejak kecil dan mempertajamkan ilmu yang diberikan yang sangat membekas sejak dulu sampai sekarang.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Pada karya ini merupakan garapan yang memiliki tipe dramatik. Dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan kemungkinan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.² Pada karya ini menggunakan cara ungkap simbolis. Cara ungkap yang akan disampaikan ini tidak secara langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, penonton diajak untuk berpikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan sendiri dari simbol-simbol yang dihadirkan dan ada beberapa hal yang akan disampaikan secara langsung. Karya ini terdiri dari empat bagian yaitu bagian pertama yang ditarikan oleh dua orang tokoh yaitu tokoh cucu dan tokoh *Atuk* yang mengungkapkan tentang aktivitas

keseharian ketika cucu diajarkan mengaji oleh sang *Atuk*. Adegan kedua mengungkapkan rasa kegembiraan, semangat dengan delapan penari, empat penari laki-laki dan empat penari perempuan. Adegan ketiga yang mengungkapkan rasa kesedihan cucu mendapatkan kabar buruk yaitu kepergian *Atuk*. Adegan keempat memvisualkan arwah yang keluar dengan menggunakan lampu *togok* ditarikan oleh delapan penari dan *ending* nya penari tokoh cucu meminta doa kepada Yang Maha Kuasa untuk dilapangkan kubur *Atuk*.

3. Konsep Gerak Tari

a. Gerak

Gerak dasar yang digunakan sebagai pijakan pada garapan ini adalah gerak tari *Babuai* dengan mengambil esensi pada bagian kaki dan bagian tangan, dengan menggunakan gerak *Babuai* yang dipadukan dengan gerak silat.

² Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985, 27.



Gambar 4: Sikap penari motif lenggang hentak pada karya “Mahontak”
(Foto: Ayang Sophia, Yogyakarta, 9 Desember 2019)

b. Penari

Penari dalam karya tari *Asuh Asah Babakeh* berjumlah sembilan orang yang terdiri dari empat penari perempuan inti dan satu tokoh perempuan menjadi cucu dan tiga penari laki-laki inti dan satu menjadi tokoh *Atuk* dan penari inti. Menurut interpretasi penata angka sembilan merupakan bilangan yang terakhir. Penata adalah anak terakhir dari tiga bersaudara, dan jumlah penari sembilan akan bisa membantu penata membentuk koreografi kelompok dengan mudah.

c. Musik

Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari. Selain sebagai ilustrasi, musik menciptakan nuansa dramatik dalam koreografi dan juga menjadi patokan atau penentuan keseragaman hitungan gerak dalam tari. Instrumen yang digunakan *talempok*, *gandang*, *kecapi si jombang*, *bansi*, *saluang*, dan juga menambahkan *dendang*. Musik ditata oleh Frendi Palindo alumni Isi Yogyakarta Jurusan

Etnomusikologi yang berasal dari Sumatera Barat.

d. Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan aspek yang tidak boleh tinggal dalam suatu pentas tari. Penari perempuan dan penari laki-laki menggunakan rias wajah korektif. Kostum yang dipakai penari perempuan terinspirasi dari baju keseharian penata saat kecil. Laki-laki menggunakan baju yang terinspirasi dari bentuk baju koko yang biasa dipakai oleh *Atuk* waktu sholat dan memakai kain sarung. Kostum yang dipakai penari perempuan berwarna orange kunyit yang dipadukan dengan coklat dan kain berwarna putih untuk celana. Kostum laki-laki menggunakan kain sarung berwarna coklat yang dipadukan dengan kain tenun berwarna orange kunyit dan kain polos putih.



Gambar 5: Rias dan Busana penari laki-laki dan perempuan

Foto: Ody, Yogyakarta, 05 juli 2020



Gambar 6: Rias dan Busana tokoh Atuk dan cuku
Foto: Ody, Yogyakarta, 05 Juli 2020



Gambar 8: Ayunan

Dok: (Dok: <http://acehrotan.com/ayunan-bayi-rotan-KKR02>)

e. Properti

Properti dalam garapan ini menggunakan lampu *togok* dan ayunan yang terbuat dari rotan. Properti yang dibuat tidak sama persis dengan yang asli hanya saja terinspirasi dari bentuk lampu *togok*. Cahaya api yang digunakan menerangi jalan lurus dan suci, sebagai pemberian atau pencerahan tentang pengetahuan hidup mengenali dan bisa memahami. Buaian yang terinspirasi dari bentuk buaian kain tetapi akan dibuat dari tali yang dianyam dan diberi rotan untuk membentuk dan memperkuat.



Gambar 7: Lampu *togok*
(Foto: Ody, Yogyakarta, 05 juli 2020)

f. Pemanggungan

Koreografi mempunyai berbagai jenis ruang pertunjukan yang dapat digunakan sebagai ruang pementasan. Salah satu jenis ruang pertunjukan yaitu *Proscenium Stage*. Pengertian panggung *Proscenium* ialah panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai.³ Dalam koreografi ruang *proscenium stage* atau pemanggungan, memberikan pemahaman tentang konsep ke luar masuk panggung (*exit – entrance*).⁴ Koreografi ini akan dipentaskan di *proscenium stage* jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini menggunakan *setting* panggung trap dan kain yang berbentuk rumah *gadang* adat Minangkabau. Terdapat tiga tangga yang menyimbolkan yaitu 1) tempat untuk

³ Hendro Martono, *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012, 38.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017, 73.

berbincang-bincang keluarga bersifat santai, 2) tempat untuk naik dan turun rumah menyimbolkan budaya berupa mufakat, artinya dalam menyelesaikan suatu perkara harus diselesaikan dari bawah. 3) hubungan anak terhadap keluarga, aturan kapan harus turun dan kapan harus naik. Jumlah tangga juga menyimbolkan bahwa penata adalah anak nomor tiga. Jumlah tangga Rumah *gadang* adalah ganjil, menyiratkan simbol agama dalam kehidupan, bahwasanya dalam kehidupan ini tidak ada yang genap karena genap sama dengan kesempurnaan, sedangkan ganjil dimaknai sebagai sesuatu hal yang masih belum cukup, dan belum lengkap dalam kehidupan ini.⁵



Gambar 9: *Setting panggung*
Dok: Cak Eko, Yogyakarta 5 Juli 2020

B. Proses Penciptaan Tari

1. Metode Penciptaan

Metode penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan tari. Setiap orang mempunyai cara sendiri dalam mencipta atau membuat sesuatu, begitu juga dengan mencipta tari. Adapun metode yang akan digunakan dalam menciptakan tari, menggunakan metode yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan esensi ekspresi.⁶

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan yang digunakan penata berupa pengenalan tubuh diri sendiri dan lingkungan sekitar menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap oleh indrawi (penglihatan, pendengaran, penciuman, kepekaan pengecap).⁷ Mengenali kembali tubuh terhadap diri sendiri dan sadar apa yang kita miliki. Kepekaan terhadap lingkungan sekitar dapat memunculkan ide yang berupa properti yang digunakan, gerak tari *Babuai* yang melekat pada diri penata.

Dengan menajamkan penglihatan penata mulai melihat sekeliling lingkungan mengenai tari tradisi *Babuai*. Pertama kali mengunjungi sanggar yang membina tari *Babuai*. Selanjutnya melakukan wawancara,

⁵ Lib.Ui.ac.id/naskah ringkas diunggah bulan April 2016

⁶ Hendro Martono, 2012 *Koreografi Lingkungan (revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Cipta Media.62-67

⁷ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Cipta Media 62

mengumpulkan data tertulis. Sumber data yang diperoleh akan digunakan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Babuai*.



Gambar 10 : Wawancara bersama bapak Erman Jamal dan bapak Uyun

(Foto: Anggun, Kelurahan Pauah, 1 Januari 2020)

Dari hasil wawancara penata menemukan ide, dan pola pikiran untuk menentukan banyak hal yaitu motif gerak yang terinspirasi dari keseharian orang bertani, dan aktivitas masyarakat setempat melakukan silat pada malam hari di surau.

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi yang timbul setelah menerima sentuhan berbagai perasaan dalam menghadapi kehidupan, menjadi sadar terhadap sensasi emosional.⁸ Proses ini merupakan kelanjutan dari sensasi ketubuhan. Setelah melakukan pengamatan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan mencermati lagi kepada diri penata sendiri, maka timbulkan sentuhan emosional yang masih melekat dari jiwa dan

perasaan penata sendiri. Penata tari mengalami pengalaman empiris mengenai kedekatan dan kasih sayang kakek terhadap cucu yang menjadi ide dari karya ini. Penata menjadi sadar bahwa emosional yang muncul pada peristiwa orang disayangi dipanggil oleh Yang Maha Kuasa yang membuat penata menjadi sedih, kecewa, marah, merindukan. Kesedihan tampak terlihat ketika mendengar kabar kematian *Atuk*. Merindukan terlihat dari kasih sayang yang pernah diberi oleh *Atuk* terhadap cucunya.

Cara yang melibatkan emosi dan jiwa atau perasaan seperti sedih, kecewa, senang untuk dirasakan. Penata mengarahkan penari dan pemusik untuk merasakan apa yang penata rasakan ketika ditinggal oleh orang yang disayangi. Melalui instrumen *Saluang* penata merasakan akan rindu kampung halaman, berkat bantuan instrumen tersebut muncullah gerak-gerak yang termotivasi dari kerinduan kedekatan *Atuk* terhadap cucu. Merasakan kenyamanan bergerak.

3. Sensasi Imaji

Sensasi Imaji yaitu cara ketiga yang didapatkan melalui proses kebebasan penata tari dengan membayangkan banyak hal yang terlihat, dirasakan dan terjadi. Mengubah suatu kebiasaan senantiasa berubah-ubah cepat. Penemuan gambaran dan bayangan tari menari di angan koreografer, ilusi tersebut

⁸ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan*

dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara). Yogyakarta: Cipta Media 66.

didokumentasikan dengan coretan lukisan atau dengan tulisan serta simbol-simbol yang diciptakan sendiri.⁹ Penata mulai mengimajinasikan susunan struktur koreografi pada karya ini. Menggunakan properti lampu *togok* membayangkan bahwa ada cahaya yang sangat berarti dalam kehidupan penata tari, bukan sekedar hanya properti saja melainkan lampu tersebut mempunyai makna dan simbol tersendiri.

4. Sensasi Ekspresi

Hubungan integral dari imajinasi dan penyusunan melalui perasaan, dapat menimbulkan suatu akumulasi rasa dan imajinasi yang ditransformasikan ke gagasan gerak pengalaman yang orisinalitas. Gambaran imajinasi ke wujud gerak yang nyata, sangat bergantung pada koreografer dan kerja sama dengan penari.¹⁰

Penata menemukan gerak-gerak yang sesuai dengan apa yang dirasakan tepat mewakili suasana hati suatu kerinduan, kesedihan, kekecewaan. Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu gerak simbolis. Mulai dari *flashback* ke sama kecil, semangat menjalankan aktivitas, hingga mendapat kabar buruk yaitu kepergian sosok *Atuk* yang penata sayangi.

2. Tahapan dan Realisasi Proses

a. Tahap awal

1) Pemilihan penari

Pemilihan penari dilakukan yang mempunyai ketubuhan yang mudah mengikuti gerak tari apapun, memiliki tenaga yang kuat, memiliki daya ingat menghafal gerak yang baik, dan tentunya mempunyai waktu berproses selama latihan berlangsung. Dikarenakan keterbatasan penari laki-laki di Jurusan tari ISI Yogyakarta sehingga memilih beberapa penari dari prodi tari Universitas Negeri Yogyakarta dan Alumni ISI angkatan 2011. Para penari adalah Denta Sepdwiabsyah Pinandito, Catur Febriant, Elan Fidi, Haqiqi Darojad Saputra, Nia Lestari Nuraidilla Safitri, Poppy Amalya, Dwi Rahmadani, dan penata tari sendiri Ayang Sophia.

2) Penentuan jadwal latihan

Setelah ada diskusi panjang maka latihan ditetapkan tiga kali dalam satu minggu yaitu hari Senin pukul 19.00-23.00 WIB, Selasa pukul 21.00-01.00 WIB, dan Jumat pukul 20.00-00.00 WIB.

3) Penentuan penata musik

Penata iringan karya ini adalah Frendy Palindo merupakan alumni ISI YK jurusan Etnomusikolpgi. Pemusik lainnya yaitu Fadillah Ridho Ilahi, Ratnasari, Igo Kaba, Yasir merupakan mahasiswa jurusan etnomusikologi ISI Yogyakarta.

⁹ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Cipta Media 67

¹⁰Hendro Martono, 2012 *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Cipta Media. 67

4) Penetapan ruang pementasan

Karya *Asuh Asah Babakeh* dipentaskan di panggung *Procenium Stage* yang menjadi panggung ujian Tugas Akhir penciptaan. Setiap adegan karya ini membutuhkan *backdrop* dan *wing*. Setelah dilihat ada tujuan yang berkaitan dengan trik-trik panggung, maka karya ini hanya bisa dipentaskan di *proscenium stage*.

5) Penentuan rias dan busana

Pada karya ini akan menggunakan rias korektif baik perempuan maupun laki-laki. Kostum yang di pakai penari perempuan terinspirasi dari baju keseharian penata saat kecil menggunakan baju kurung dan bawahan menggunakan celana berwarna putih. Laki-laki menggunakan baju yang terinspirasi baju koko *Atuk* dan memakai kain sarung.

b. Tahap Lanjut



Gambar 11: Penata tari dan penari
Foto : Ody, Yogyakarta, 14 Maret 2020



Gambar 12: penata tari dan penata musik
(Foto: Ody, Yogyakarta, 14 Maret 2020)



Gambar 13: Penata tari dan penata artistik
(Foto: Ody, Yogyakarta, 14 Maret 2020)

C. Hasil Penciptaan

1. Urutan adegan

a. Adegan 1

Satu penari laki-laki yang berperan sebagai *Atuk* dan satu perempuan yang berperan sebagai cucu duduk di rumah Gadang, mengungkapkan aktivitas setiap magrib cucu mengaji yang ditemani *Atuknya* menggunakan properti lampu *togok* sebagai penerangan.

b. Adegan II

Pada adegan II mengungkapkan rasa spirit, semangat penata tari saat kuliah dengan delapan penari dengan suasana yang ceria dan gembira.

c. Adegan III

Adegan III mendapat firasat yang tidak enak. Sebuah properti lampu *togok* jatuh yang menandakan kabar buruk yaitu kepergian *Atuk*. Satu penari perempuan mengungkapkan rasa kesedihan dan kemarah/kesal ketika *Atuk* sudah pergi tidak ada yang memberi tahu.

d. Adegan IV

Pada bagian klimaks delapan penari berada di dalam rumah *Gadang* membawa properti lampu *togok* yang dijunjung dengan cara diletakkan di kepala, kemudian berjalan ke *center*. Cahaya yang ada di atas kepala menyimbolkan arwah yang sudah ke luar dari rumah. Kemudian pengembangan gerak rampak dan akhirnya membentuk komposisi keranda. Lalu satu orang penari perempuan berada di dalam rumah *Gadang* sedang menghidupkan lampu *togok* sambil memegang peci *Atuk* dan sambil berdoa.

2. Motif gerak

a. Motif *Mangaji Sanjo*



Gambar 14: Sikap penari motif *Mangaji Sanjo*
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

b. Motif *Mangayun*



Gambar 15: Sikap penari motif *Mangayun*
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

c. Motif Marantau



Gambar 16: Sikap penari pada motif Marantau
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

d. Motif Palapeh



Gambar 17: Sikap penari motif Palapeh
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

e. Motif Rampak Ciek



Gambar 18: sikap penari pada motif rampak ciek
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

f. Rampak Duo



Gambar 19: Sikap penari pada motif rampak duo
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

g. Motif tusuak



Gambar 20: Sikap penari pada motif tusuak
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

h. Lenggang hentak



Gambar 21: Sikap penari pada motif Lenggang hentak
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

k. Jalan keagungan



Gambar 24: Sikap penari pada motif jalan keagungan
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

i. Tangan ayun hentak



Gambar 22: Sikap penari pada motif tangan ayun hentak
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

l. Oh Buai



Gambar 25: Sikap penari pada motif oh buai
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

j. Motif Ratok



Gambar 23: Sikap penari pada motif ratok
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

m. Mangapai



Gambar 26: Sikap penari pada motif mangapai
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

n. Andalan 1



Gambar 27: Sikap penari pada motif andalan 1
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

o. Andalan 2



Gambar 28: Sikap penari pada motif andalan 2
Foto: Ody, Yogyakarta, 06 Maret 2020

III. PENUTUP

Asuh Asah Babakeh merupakan karya yang terinspirasi dari pengalaman empiris penata tari tentang kedekatan dan kasih sayang seorang *Atuk* (bahasa Minang: Kakek) terhadap cucu. Karya ini diciptakan bertujuan untuk mengenang kasih sayang seorang *Atuk* dan dipersembahkan untuk Alm.*Atuk*.

Karya *Asuh Asah Babakeh* sudah melampaui target penata tari saat melalui seleksi 2 pada tanggal 6 maret 2020 dengan durasi waktu kurang lebih 25 menit, hanya saja iringan musik pada adegan 2 belum terselesaikan namun hal

itu merupakan pencapaian yang sangat luar biasa dengan waktu kurang lebih 1 bulan. Setelah seleksi penata dan pendukung tetap latihan untuk menyelesaikan bagian yang belum terselesaikan. Karya yang sudah hampir sempurna dan sudah jadi 80% tiba-tiba harus terhenti akibat adanya wabah penyakit mematikan yang datang ke Indonesia yaitu Virus Corona (covid-19) yang berasal dari kota Wuhan, China. Mengakibatkan perkuliahan diliburkan dan dilakukan secara daring di rumah masing-masing. Karya ini tidak sempat dipentaskan secara sempurna.

Teringat pesan yang diberikan oleh *Atuk* yaitu *indak lapuak dek hujan* (tidak lapuk karena hujan) yang artinya orang yang akan kuat walaupun terkena masalah dan menghadapi cobaan dengan tabah dan tetap kuat. Pesan ini membuat penata bangkit semangat lagi untuk menyelesaikan *study* dan menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Bahar, Mahdi. 2009. *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau* Malak, Malang

Bahrudin, Ahmad, 2017, *Ornamen Minangkabau: Dalam Perseptif Ikonografi*, ISI Padang panjang, Padang Panjang.

- Dibia I wanan, 2016, *Tari Komunal*, lembaga pendidikan seni nasional, Sawah Lunto.
- Djamaris Edwar, 2002, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2002. *Aspek-aspek koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi
- Hadi Y. Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2011, *Koreografi (Bentuk-teknik-isi)*, Cipta Media Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2017, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media
- Hasnah, SY.2013, *Seni Tari dan Tradisi Yang Berubah : Studi terhadap Penciptaan Kolektif dan Perubahan Tari Tangan oleh Masyarakat Pada Laweh*, Media Kreativa, Yogyakarta
- Hoed Benny H, 2014 *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, Edisi ketiga Komunitas Bambu, Depok.
- Ellfedt, Lois 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari (A Peimer For Choreographers)* Terjemahan Sal Murgianto, Diktat Kuliah, Jakarta
- Nuri Nurhaida, 2017, *Kaba Minangkabau Eksistensi Perempuan Dalam Konsteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis ISI*, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Kota Padang Pajang.
- Martono, Hendro, 2012, *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenai Tata Cahaya Seni Pertunjukan* Yogyakarta: Cipta Media
- Maizarti, 2013, *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Media Kreativa, Yogyakarta
- Meri, La. 1976, *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986 *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Kompisisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- RMA, Haryawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT remJ Rosda Karya.
- Soedarsono, R.M, dkk. 1989. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenia Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Smith, Jacqueline, 1976, *Dance Compositioin: a partical guide fot teachers*, terjemahan Ben Soeharto, 1985, Ikalasti, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press, Bandung

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Media Kreatif, Yogyakarta.

Yulika, Febri, 2017, *Epistemologi Minangkabau : Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, ISI Padang panjang, Padang Panjang.

Yulini, 2015, *Ulu Ambek: Rekasi Kuasa Atas Tari Tradisi Minangkabau*, Media Kreative, Yogyakarta.

Zainuddin, Musyair, 2019, *ABS, SBK Filosofi Warga Minangkabau*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.

B. Narasumber

Erman Jamal, usia 55 th, adik dari bapak Uyun Pembina Sanggar Minang Saiyo.

Ilham Kurniawan, usia 25 th, alumni ISI Padang Panjang

C. Sumber Webtografi

Arini Sinto, 2018, "Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Prestasi Anak", *jurnal dimensi*, 7(1)

Nasmi R, 2018 "Tari Buai-Buai Di Kanagarian Pauh XI Kecamatan Kuranji Kota Padang: Tinjauan Koreografi", *e jurnal sendratasik*, 6(2)

D. Sumber Video

Nn, 25 Desember 2017 Tari Buai-Buai

Ayang Sophia, 9 Desember 2019, *Mahontak*, karya dikelas Koreografi Mandiri